



**IMPLEMENTASI *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DALAM
PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI PANCASILA
PADA SISWA SDN 11 WOJA**

Harnaningsih¹, Ady Irawan², A. Gafar Hidayat³
STKIP Taman Siswa Bima^{1,2,3}
e-mail: harnaningsih2017.com

Diterima: 11/06/2026; Direvisi: 28/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, praktik pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi latar belakang budaya peserta didik sebagai sumber belajar yang bermakna. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa SDN 11 Woja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* melalui integrasi budaya lokal, pengalaman sosial peserta didik, serta aktivitas pembelajaran kontekstual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan ini berkontribusi terhadap penguatan nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, sedangkan keterbatasan media pembelajaran dan pemahaman guru mengenai konsep *Culturally Responsive Teaching* masih menjadi kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Culturally Responsive Teaching, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Nilai Kebangsaan, Budaya Lokal, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Instilling Pancasila values through Civic and Pancasila Education (*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/PPKn*) in elementary schools is expected to develop students into individuals with strong character and a firm commitment to national values. However, current instructional practices remain predominantly content-oriented and have not fully accommodated students' cultural backgrounds as meaningful learning resources. As a result, the internalization of national values has not been achieved optimally. This study aimed to describe the implementation of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) in PPKn learning to



foster national values among students at SDN 11 Woja and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach involving the principal, classroom teachers, and students as research participants. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that implementing *Culturally Responsive Teaching* by integrating local culture, students' social experiences, and contextual learning activities creates a more inclusive, participatory, and meaningful learning environment. This approach contributes to strengthening national values, including mutual cooperation, tolerance, responsibility, patriotism, and respect for diversity. Successful implementation was supported by teachers' commitment, a conducive school environment, and the use of local culture as a learning resource, while limited instructional media and teachers' understanding of CRT remained significant challenges. These findings demonstrate that *Culturally Responsive Teaching* is an effective instructional approach for strengthening the internalization of national values through culturally based PPKn learning in elementary schools.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Civic And Pancasila Education, National Values, Local Culture, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, demokratis, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan globalisasi dan pesatnya teknologi informasi yang menghadirkan berbagai perubahan sosial, budaya, dan pola interaksi masyarakat. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi menggeser identitas budaya serta mengurangi penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan apabila proses pembelajaran belum mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik.

Meskipun secara normatif pembelajaran PPKn diarahkan untuk membentuk karakter dan sikap kewarganegaraan, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran PPKn masih didominasi oleh penyampaian materi dan pencapaian aspek kognitif sehingga pengalaman belajar peserta didik dalam menghayati nilai-nilai kebangsaan belum berkembang secara optimal (Bahari et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih banyak memahami konsep Pancasila sebagai pengetahuan yang bersifat teoritis dibandingkan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pembelajaran yang kurang mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya peserta didik juga berpotensi mengurangi kebermaknaan proses belajar karena siswa tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang mereka miliki.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan tersebut adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan budaya peserta didik sebagai landasan dalam merancang pengalaman belajar. Pendekatan ini mendorong guru untuk mengintegrasikan pengalaman budaya, lingkungan sosial, dan



karakteristik peserta didik ke dalam proses pembelajaran sehingga materi menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan mudah dipahami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Lasminawati et al. (2023) melaporkan bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, sedangkan Enjelina et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan pengalaman belajar mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh Bahari et al. (2025) yang menyatakan bahwa CRT merupakan salah satu pendekatan pembelajaran abad ke-21 yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sekaligus mengembangkan kompetensi akademik dan sosial peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa CRT memiliki potensi yang besar dalam memperkuat pembelajaran berbasis nilai. Nurpadela et al., (2024) serta Alfaizal et al. (2024) membuktikan bahwa implementasi CRT pada pembelajaran PPKn mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemanfaatan media dan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Penelitian Fitriyani dan Siwi (2026) kemudian memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa CRT tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan aktivitas kolaboratif yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. Di sisi lain, Mus dan Hastuti (2024) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi CRT sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik. Sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas CRT tidak hanya terletak pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada kemampuannya membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui integrasi budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter sebagai warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat yang multikultural tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga perlu memberikan ruang terhadap keberagaman identitas budaya peserta didik sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang demokratis. Hal tersebut sejalan dengan Azwar dan Sulha (2026) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat identitas nasional peserta didik sekaligus membangun pemahaman terhadap keberagaman budaya. Melalui pendekatan yang menghargai latar belakang sosial dan budaya peserta didik, pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, budaya lokal tidak dipandang sebagai unsur yang terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai sumber belajar yang dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berpotensi menjembatani hubungan antara identitas budaya peserta didik dengan identitas kebangsaan sehingga pembelajaran PPKn menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Berbagai penelitian mutakhir semakin memperkuat pentingnya penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Azizan et al. (2025) melaporkan bahwa penerapan model CRT memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan karena peserta didik lebih aktif mengonstruksi pengetahuan melalui



pengalaman budaya yang mereka miliki. Temuan tersebut selaras dengan Maknun et al. (2025) yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya mampu memperkuat penanaman karakter peserta didik melalui aktivitas belajar yang kontekstual. Jika disintesis dengan penelitian Alfaizal et al. (2024), Fitriyani dan Siwi (2026), Lasminawati et al. (2023), Nurpadela et al., (2024), serta terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peningkatan hasil belajar, aktivitas kolaboratif, maupun penguatan karakter sebagai dampak implementasi CRT. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana pendekatan tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PPKn masih relatif terbatas sehingga mekanisme pembentukan karakter kewarganegaraan melalui pengalaman budaya belum banyak dijelaskan secara empiris.

Berdasarkan telaah berbagai penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas *Culturally Responsive Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar, keterlibatan peserta didik, atau kemampuan kolaboratif, sedangkan kajian mengenai implementasi CRT sebagai pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pemanfaatan budaya lokal pada pembelajaran PPKn masih belum banyak dilakukan, terutama pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Dompu. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menilai keberhasilan CRT dari aspek akademik, sementara proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman budaya peserta didik belum menjadi fokus utama kajian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara implementasi CRT, budaya lokal, dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PPKn secara lebih komprehensif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada aspek konseptual maupun kontekstual. Secara konseptual, penelitian ini memosisikan *Culturally Responsive Teaching* tidak hanya sebagai pendekatan yang meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman budaya peserta didik. Secara kontekstual, penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Woja yang memiliki keberagaman latar belakang budaya sehingga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi CRT dalam pembelajaran PPKn pada lingkungan sekolah dasar yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn, menganalisis proses penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berkembang selama pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pembelajaran PPKn berbasis budaya sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan karakteristik sosial budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) guna menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Woja, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang dipilih secara sengaja karena memiliki keberagaman latar belakang sosial budaya peserta didik sehingga relevan dengan fokus penelitian. Informan ditentukan



menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis CRT, yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas yang mengampu pembelajaran PPKn, dan siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan dengan penyusunan instrumen dan perizinan penelitian, tahap pengumpulan data melalui kegiatan lapangan, serta tahap analisis dan verifikasi data hingga diperoleh informasi yang jenuh (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai implementasi CRT dalam pembelajaran PPKn. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator implementasi *Culturally Responsive Teaching*, penanaman nilai-nilai Pancasila, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran secara langsung, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui perangkat ajar, modul pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga informasi yang diperoleh menunjukkan konsistensi dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengorganisasi data kualitatif secara sistematis melalui proses pemilihan informasi yang relevan, penyusunan data dalam bentuk yang terstruktur, serta interpretasi temuan penelitian secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan Saadah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa model analisis Miles dan Huberman efektif digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan tahapan analisis yang sistematis mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga verifikasi kesimpulan untuk menjaga keabsahan hasil penelitian. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data sehingga setiap hasil analisis sementara menjadi dasar dalam proses pengumpulan data berikutnya sampai diperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi pada waktu yang berbeda. Penerapan prosedur tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran PPKn di SDN 11 Woja dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pengalaman budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi sosial budaya yang berkembang di lingkungan peserta didik. Adapun ringkasan implementasi CRT pada setiap tahapan

pembelajaran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran PPKn

Tahapan	Implementasi Pembelajaran	Temuan Penelitian
Perencanaan	Penyusunan modul ajar dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal	Materi PPKn dikaitkan dengan tradisi gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kehidupan masyarakat sekitar.
Pelaksanaan	Pembelajaran menggunakan diskusi, <i>studi kasus</i> , tanya jawab, dan berbagi pengalaman budaya	Peserta didik aktif menyampaikan pengalaman serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.
Evaluasi	Penilaian pengetahuan, sikap, dan aktivitas pembelajaran	Guru melakukan observasi sikap, penilaian proses, dan dokumentasi perkembangan peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 1, implementasi *CRT* dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memanfaatkan materi yang terdapat dalam buku ajar, tetapi juga menggunakan berbagai contoh yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hasil wawancara dengan guru memperlihatkan bahwa pengalaman budaya siswa dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan diskusi maupun penyelesaian tugas. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa penilaian dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi turut memperhatikan perkembangan sikap dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran PPKn Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman budaya mereka. Data hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut muncul selama kegiatan diskusi, kerja kelompok, musyawarah, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang tidak hanya tampak dalam interaksi antarpeserta didik, tetapi juga dalam pelaksanaan tugas pembelajaran. Ringkasan hasil penanaman nilai-nilai Pancasila melalui implementasi *CRT* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis *Culturally Responsive Teaching*

Aktivitas Pembelajaran	Nilai Pancasila yang Tampak	Indikator Temuan
Diskusi kelompok	Gotong royong	Peserta didik saling membantu dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok.
Musyawarah kelas	Demokrasi	Peserta didik menyampaikan pendapat serta

Aktivitas Pembelajaran	Nilai Pancasila yang Tampak	Indikator Temuan
Berbagi pengalaman budaya	Toleransi menghargai keberagaman	menerima keputusan bersama. Peserta didik menghargai perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman teman.
Penyelesaian tugas	Tanggung jawab	Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai pembagian peran dalam kelompok.
Pembelajaran berbasis budaya lokal	Cinta tanah air	Peserta didik mengenali dan menceritakan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Berdasarkan Tabel 2, nilai-nilai Pancasila muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan selama penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan sikap kerja sama, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap pendapat teman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pengintegrasian budaya lokal memudahkan peserta didik memahami contoh-contoh yang digunakan dalam pembelajaran. Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan bahwa aktivitas belajar berlangsung melalui interaksi yang melibatkan pengalaman sosial dan budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Culturally Responsive Teaching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran PPKn di SDN 11 Woja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun pelaksanaan pembelajaran. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung sekaligus menjadi kendala dalam penerapan pendekatan tersebut. Faktor pendukung berkaitan dengan kesiapan sumber daya sekolah dan keterlibatan warga sekolah, sedangkan faktor penghambat lebih banyak berkaitan dengan keterbatasan kompetensi dan sarana pembelajaran. Ringkasan hasil identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi CRT disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran PPKn

Faktor Pendukung	Temuan Penelitian	Faktor Penghambat	Temuan Penelitian
Komitmen guru	Guru berupaya mengaitkan materi PPKn dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik.	Pemahaman guru mengenai CRT	Sebagian guru masih memerlukan penguatan terkait konsep dan strategi implementasi CRT.
Dukungan kepala sekolah	Sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada	Media pembelajaran	Ketersediaan media dan bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal masih terbatas.

Faktor Pendukung	Temuan Penelitian	Faktor Penghambat	Temuan Penelitian
Lingkungan sekolah	penguatan karakter. Lingkungan sekolah mendukung kegiatan belajar yang kolaboratif dan partisipatif.	Waktu pembelajaran	Alokasi waktu pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan aktivitas kontekstual secara optimal.
Budaya lokal	Tradisi dan kehidupan masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PPKn.	Pengembangan perangkat ajar	Guru masih menyusun dan menyesuaikan perangkat pembelajaran berbasis budaya secara mandiri.
Partisipasi peserta didik	Peserta didik terlibat aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan berbagi pengalaman budaya.	Variasi karakteristik peserta didik	Perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 3, implementasi *CRT* didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, lingkungan belajar, pemanfaatan budaya lokal, dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan *CRT*, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal, alokasi waktu pembelajaran, serta pengembangan perangkat ajar yang masih dilakukan secara mandiri. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa guru berupaya memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya di sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut muncul selama proses implementasi *CRT* di kelas dan menjadi bagian dari temuan penelitian.

Pembahasan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berakarakter, demokratis, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pembelajaran PPKn, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, musyawarah, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut semakin kompleks seiring berkembangnya globalisasi, transformasi digital, dan arus pertukaran budaya yang berlangsung sangat cepat sehingga berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap identitas nasional. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik agar proses pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran PPKn di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan tujuan tersebut. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif, sedangkan dimensi



afektif dan pengalaman nyata peserta didik belum memperoleh perhatian yang optimal. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila lebih banyak dipahami sebagai konsep yang harus dihafal dibandingkan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PPKn dengan implementasi di lapangan sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik sekaligus menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut ialah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menempatkan latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta identitas peserta didik sebagai dasar dalam merancang pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan bermakna. Kajian mengenai CRT menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, memperkuat keterlibatan peserta didik, serta membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas yang beragam (Udmah et al., 2024). Selain itu, Lapasere et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi CRT pada sekolah dasar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai bagian dari proses belajar.

Efektivitas penerapan *Culturally Responsive Teaching* juga telah dibuktikan dalam berbagai penelitian pada jenjang sekolah dasar. Alfaizal et al. (2024) melaporkan bahwa integrasi CRT dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui aktivitas belajar yang lebih interaktif. Temuan tersebut diperkuat oleh Purnamasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi *Problem-Based Learning* dan CRT memberikan pengaruh positif terhadap capaian pembelajaran kewarganegaraan karena peserta didik memperoleh kesempatan mengonstruksi pengetahuan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, hasil *systematic literature review* yang dilakukan Varisha et al., (2026) memperlihatkan bahwa penerapan CRT secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, sehingga pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman budaya.

Penerapan CRT dalam pembelajaran PPKn memiliki relevansi yang kuat karena pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila melalui praktik sosial yang hidup di lingkungan mereka sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih autentik. Penelitian Lina et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memperkuat pembentukan sikap positif peserta didik karena nilai-nilai budaya dipelajari melalui pengalaman yang nyata. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Jubaedah et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Selain berperan dalam pembentukan karakter, budaya lokal juga memiliki fungsi strategis sebagai media untuk menumbuhkan nasionalisme dan identitas kebangsaan. Zakiyah (2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar kontekstual mampu meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik karena mereka mempelajari nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Allolinggi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi *Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila* berbasis kearifan lokal mendorong berkembangnya



sikap gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman. Di samping itu, Alamha et al., (2024) mengungkapkan bahwa strategi guru dalam menerapkan CRT berkontribusi terhadap penguatan identitas peserta didik karena proses pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali, menghargai, dan merefleksikan latar belakang budaya yang dimilikinya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan efektivitas CRT dalam meningkatkan hasil belajar, karakter, maupun identitas peserta didik, telaah pustaka menunjukkan bahwa fokus kajian masih didominasi oleh aspek akademik dan pedagogis. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar, pengembangan strategi guru, desain pembelajaran, atau penguatan karakter berbasis budaya lokal, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan implementasi CRT dengan proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran PPKn masih relatif terbatas. Penelitian mengenai CRT juga lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum atau menilai keberhasilannya melalui capaian akademik, sehingga mekanisme internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman budaya peserta didik belum banyak diungkap secara empiris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi agar pemahaman mengenai kontribusi CRT dalam pembelajaran PPKn menjadi lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada aspek konseptual dan kontekstual. Secara konseptual, penelitian ini memosisikan *Culturally Responsive Teaching* bukan hanya sebagai pendekatan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Secara kontekstual, penelitian ini dilaksanakan di SDN 11 Woja yang memiliki keragaman latar belakang budaya sehingga memberikan gambaran empiris mengenai implementasi CRT pada pembelajaran PPKn dalam konteks sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran PPKn, menganalisis proses penanaman nilai-nilai kebangsaan yang berkembang selama pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran PPKn berbasis budaya sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan karakteristik sosial budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran PPKn memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar strategi pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal sebagai sumber belajar terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga proses internalisasi nilai-nilai Pancasila berlangsung melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, bukan hanya melalui penyampaian konsep secara teoritis. Temuan tersebut menegaskan bahwa CRT dapat menjadi pendekatan pedagogis yang menjembatani hubungan antara identitas budaya lokal dengan penguatan identitas kebangsaan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai implementasi CRT yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar pada konteks sekolah dasar, sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual,



inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru, sekolah, dan pemangku kebijakan perlu memperkuat implementasi *Culturally Responsive Teaching* melalui peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses belajar yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada pelaksanaan di satu sekolah sehingga karakteristik budaya dan lingkungan penelitian belum merepresentasikan kondisi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi *Culturally Responsive Teaching* pada jenjang pendidikan, wilayah, dan karakteristik budaya yang berbeda, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* maupun desain eksperimen sehingga efektivitas pendekatan ini terhadap penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamha, Aisah, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., & Maysarah. (2024). Teacher Strategies in Developing Student Identity Through A Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach in Primary Schools. *ICEETE Conference Series*, 2(1), 309-314. <https://doi.org/10.36728/iceete.v2i1.205>
- Alfaizal, F. F., Rulviana, V., & Retnowati, A. (2024). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching dengan bantuan media pembelajaran Quizizz untuk meningkatkan hasil belajar PKN kelas IV SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 320–331. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3736>
- Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596–4605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4448>
- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., & Lubis, M. A. (2025). Assessing the impact of a *culturally responsive teaching* model on civics learning outcomes in elementary schools. *Conhecimento & Diversidade*, 17(45), 133–165. https://revistas.unilasalle.edu.br/index.php/conhecimento_diversidade/article/view/12367
- Azwar, I., & Sulha. (2026). Kearifan lokal sebagai basis pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan identitas nasional siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10715>
- Bahari, P. K., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Optimalisasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.3901>
- Bahari, R., Nurmalasari, L., & Permana, Y. D. (2024). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.591>
- Enjelina, R. F., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Edutama*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Fitriyani, N., & Siwi, D. A. (2026). Penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk



- menumbuhkan aktivitas kolaboratif pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 326–335. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13216>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan karakter siswa sekolah dasar melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Lapasere, S., Julianti, N., Herlina, H., Rizal, R., & Guci, A. A. J. (2025). Pembelajaran tanggap budaya (Culturally Responsive Teaching) di kelas IV sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 98–112. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.859>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan hasil belajar dengan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/49>
- Lina, V. B., Bhoki, M. F., Umar, R. Y., Koban, E. S., & Olu, A. F. (2023). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal "Rori Lako" pada pembelajaran di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1050–1061. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1740>
- Maknun, L. L., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–261. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27004>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurpadela, D., Soebijantoro, & Sudarsih. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan media Bineka terhadap hasil belajar materi mengenal lingkungan sekitar pada mata pelajaran PKn. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/882>
- Purnamasari, R., Fadiah, M. A., Alfitra, M., Delina, S. F., & Sumayanti. (2025). The impact of problem-based and culturally responsive teaching on civic learning achievement in primary school students: An experimental study. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(2), 214–226. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/13836>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis desain pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam konteks penguatan literasi humanistik di sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4272>
- Varisha, A., Meriyati, & Ningrum, A. R. (2026). Systematic literature review: Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 5(1), 576–585. <https://doi.org/10.58917/ijme.v5i1.735>
- Wahira, S. Mus, S. & Hastuti, S. (2024). Pelatihan pelaksanaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada guru sekolah dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 117–123.



SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS
Vol. 6, No. 3, Juli-September 2026
e-ISSN : 2797-8842 | p-ISSN : 2797-9431
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/social>



<https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/395>
Zakiyah, Z. A. (2026). Pemanfaatan Festival Surabaya Juang sebagai sumber belajar kontekstual untuk menumbuhkan nasionalisme peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Educational Journal*, 1(2), 302–306.
<https://indojurnal.com/index.php/edu/article/view/1573>